

SEPAKBOLA DAN POLITIK : FAKTOR PSIS DALAM KETERPILIHAN YOYOK SUKAWI PADA PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2019

Oleh

Ilham Aminulloh ilhamaminulloh98@gmail.com , Dr. Dra. Kushandajani ningkisworo123@gmail.com , M.A , Drs. Yuwanto, M.Si., Ph.D yuwantosaja@yahoo.com

**DEPARTEMEN PEMERINTAHAN DAN POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Jalan Profesor Haji Sudarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang
Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study discusses how PSIS as a form of social asset contributes to the election of Yoyok Sukawi in the 2019 legislative elections. The social asset discussed in this case are the resources that strengthen Yoyok Sukawi's social assets in the 2019 legislative elections. This makes it easier for Yoyok Sukawi to be able to prepare and get vote support to be able to be elected in the 2019 legislative election.

This study uses a qualitative method. Data collection techniques used are structured interviews. The location of this research took place in the city of Semarang, Central Java. As supporting data, this research also uses both primary and secondary sources of data. The data analysis used includes data collection, reduction, and conclusions

This research shows that the social assets owned by Yoyok Sukawi in the 2019 legislative elections, one of which puts PSIS and includes the blue panzer containing the supporters, which is the basis of his voice support. The use of supporters as targets is closely related to the close relationship that has been established by Yoyok Sukawi as CEO of PSIS Semarang. The social asset involved in this study also discusses social networks and trust as a strong source of social asset.

This social asset contains the resources owned by Yoyok Sukawi and then used for materials that can be seen and assessed by his political targets, which are none other than the supporters. Social network as part of social asset is a pattern of social interaction that is intertwined repeatedly, in these social relationships there is a common goal together therefore that from this similarity can be tied with a sense of trust between each other regarding progress in Semarang. The social trust that emerged among the supporters made the two of them increasingly have a close social relationship and arise based on knowing well the individual they will choose.

This study recommends that Yoyok Sukawi maintain the pattern of social relations that have been established and be able to mobilize supporters to participate in other activities besides football interests thus as to create more balance in society.

Keywords: Social Capital, Social Network, Social Trust

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilu menjadi sebagai syarat dalam sebuah negara demokrasi. Pada proses pelaksanaan Pemilu, biasanya akan muncul adanya hubungan antara seorang calon kandidat politik dengan masyarakat. Pemilu juga memiliki syarat-syarat tertentu di dalamnya agar seseorang yang hendak menjadi wakil rakyat bisa berpartisipasi. Poin penting untuk menjadi seorang wakil rakyat yaitu dapat menjadi seseorang yang amanah dan aspiratif. Tentunya poin penting inilah yang menjadi tonggak dalam menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Maka dari itu seorang wakil rakyat dikatakan salah apabila berdiri karena untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan rakyat.

Pada proses pemilu sering kali dihadapkan dengan sejumlah kondisi ketidaksesuaian dengan rencana ataupun harapan dari masing masing calon kandidat politik beserta tim suksesnya, namun hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri yang harus bisa berlomba-lomba sekuat tenaga untuk ditaklukkan. Pemilu juga akan erat kaitannya dengan keunggulan atau modal-modal yang dimiliki oleh calon kandidat politik.

Modal ini merupakan modal sosial yang kemudian menjadi bagian untuk diidentifikasi citra dari seorang kandidat politik.

Biasanya setiap kandidat politik dan tim suksesnya telah memiliki strategi dan target-target politik yang telah diatur dalam strategi politik dari masing-masing partai politik. Salah satunya yaitu keseriusan dalam hal modal sosial yang menjadi pendorong keterpilihan kandidat politik dalam Pemilihan Umum.

Penguatan modal sosial ini untuk dapat memudahkan mendulang dukungan suara. Modal sosial yang terfokus pada penelitian ini yaitu terkait faktor PSIS dengan yang ada di dalamnya sebagai bentuk modal sosial.

Fenomena dalam penelitian ini menyoroti terkait adanya hubungan erat yang terjalin antara dunia politik dengan dunia olahraga. Kuatnya keinginan dari sebuah komunitas dan organisasi yang menginginkan hal-hal tertentu untuk kemajuan komunitas atau bahkan hal yang digemari terkadang menjadi dorongan terbesar loyalitas mereka sebagai anggota komunitas kepada organisasinya tersebut. Sama halnya seperti komunitas suporter pecinta PSIS Semarang yang sangat menginginkan kemajuan PSIS yang mampu

bertahan dalam jajaran dunia sepakbola Indonesia khususnya.

PSIS Semarang merupakan club sepakbola yang menjadi kebanggaan Kota Semarang. Seperti halnya club sepakbola pada umumnya yang memiliki suporter pendukung, PSIS Semarang memiliki komunitas pendukung yang sering dijuluki Panser Biru. Prestasi yang mampu diraih oleh PSIS yaitu sempat menempati kasta tertinggi di Indonesia yaitu Liga 1. Kekuatan dukungan suporter juga berpengaruh pada pencapaian prestasi tersebut. Panser Biru ini terbentuk pada 25 Maret 2001. Mulanya PSIS yang berhasil menjadi juara di tahun 1999, saat itu sudah banyak penggemar, namun kondisinya masih kurang koordinasi dan dukungan pada saat itu belum sepenuhnya loyal dalam mendukung PSIS. Kemudian saat PSIS terdegradasi ke Liga 2, koordinasinya mulai baik hingga akhirnya terbentuklah organisasi suporter tersebut.

Kini jumlah anggota Panser Biru mencapai ribuan orang. Anggotanya juga beragam yaitu baik laki-laki dan perempuan. Pada tubuh Panser Biru ini memiliki koordinator wilayah atau yang lebih dikenal dengan korwil. Tujuan adanya korwil inilah yaitu untuk mempermudah dalam pembelian tiket pertandingan dan mendata anggota,

dengan demikian dukungan untuk PSIS pada saat akan bertanding akan selalu ditemani setiap saat oleh Panser Biru. Bahkan kehadiran korwil itu sendiri telah tersebar luas di seluruh Indonesia.

Sebagai salah satu olahraga yang banyak diminati dan digemari masyarakat, sepakbola kerap kali menjadi media yang banyak dimasuki oleh banyak kepentingan, sekalipun adalah kepentingan yang menyangkut politik. Banyak pula yang terjadi bahwa kepentingan politik melakukan upaya untuk mencari dukungan suara melalui kekuatan dari adanya suporter sepakbola. Cara *grass root* merupakan cara untuk mampu mempolitisi sepakbola dengan menjadikannya sebagai modal sosial. Catatan penting di dalamnya yaitu bukan hanya perkara dalam mencari dukungan saja, akan tetapi butuh cara khusus untuk dapat membangun kepercayaan di kalangan para suporter, melakukan jejaring, dan bagaimana bentuk kontribusi yang diberikan oleh calon kandidat politik kepada komunitas suporter tersebut.

Model seperti itu dilakukan oleh Yoyok Sukawi yang saat itu hendak mencalonkan diri dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019. Sebagai orang yang cukup berpengalaman dan mengerti tentang PSIS dimana sudah

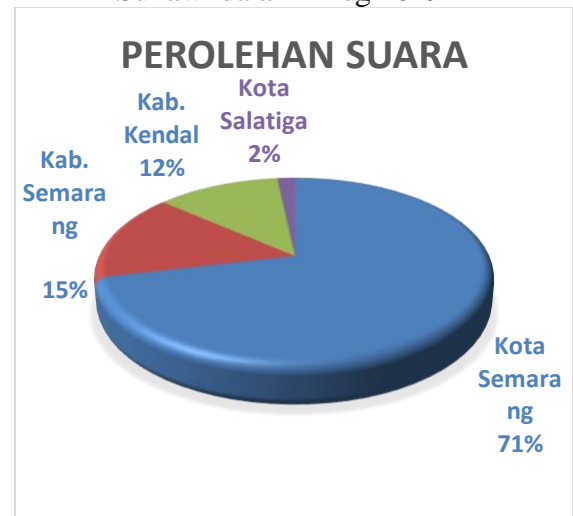
bergabung sejak tahun 2002 silam, Yoyok Sukawi memiliki modal sosial yang dirasa cukup kuat. Modal sosial berkaitan dengan sumberdaya yang secara keseluruhan yang ada atau nyata secara aktual dan secara potensial atau bersifat peluang. Berdasarkan hal yang demikian modal sosial dari Yoyok Sukawi juga akan terlihat dan menjadi citra bagi dirinya. Tidak hanya itu modal sosial lain yang ditunjukkan adalah rekam jejak Yoyok Sukawi ketika menjadi anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah, jelas hal itu juga memperkuat modal sosialnya.

Dukungan suara Yoyok Sukawi untuk maju ke Pileg 2019 berasal dari banyak pihak, terutama dari para pengurus-pengurus Panser Biru yang ikut serta dalam mengampanyekan Yoyok Sukawi. Keterlibatan supporter dalam upaya mendukung Yoyok Sukawi rupanya tidak sama sekali menampilkan latarbelakang atau asal usul tentang Panser Biru, melainkan menggunakan nama lain.

Promosi pun banyak dilakukan baik melalui media sosial, poster, dan lain sebagainya. Hasil akhirnya dari kerja keras yang dilakukan pun berbuah manis ketika Yoyok Sukawi berhasil melenggang ke senayan menjadi anggota DPR RI. Yoyok Sukawi memiliki perolehan suara yang

cukup fantastis pula, terutama di Kota Semarang. Berikut perolehan suara Yoyok Sukawi dalam Pileg 2019.

Gambar 1. Perolehan Suara Yoyok Sukawi dalam Pileg 2019



Sumber : halosemarang.id diakses pada tanggal 16 Juni 2021 Pukul 12.12

Secara singkat, perolehan suara terbanyak ada di Kota Semarang. Perlu diketahui bahwa citra Yoyok Sukawi di Kota Semarang juga sudah dikenal luas, namun yang menjadi sorotan yaitu suara terbanyak yang diperoleh berasal dari dukungan supporter tersebut, tentunya hal ini menjadi sebuah daya tarik untuk diteliti. Berdasarkan termuan dari fenomena di lapangan penulis tertarik untuk meneliti dengan judul.

“SEPAKBOLA DAN POLITIK : FAKTOR PSIS DALAM KETERPILIHAN YOYOK SUKAWI PADA PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2019”.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana PSIS sebagai salah satu bentuk modal sosial yang berkontribusi dalam keterpilihan Yoyok Sukawi pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 ?.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana PSIS sebagai salah satu bentuk modal sosial yang berkontribusi dalam keterpilihan Yoyok Sukawi pada Pemilu Legislatif 2019.

D. KAJIAN TEORI

1. Modal Sosial

Menurut Bourdieu (1986: 249), menerangkan bahwa modal sosial adalah keseluruhan sumberdaya baik yang actual dan potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui.

Pengertian lainnya lainnya dengan menjadi anggota kelompok, orang akan mendapatkan dukungan dari modal sosial yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan

hubungan yang dapat diciptakannya serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan social yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya, (Fathy, 2019)

Modal sosial tentunya berperan dalam lingkup politik karena mendorong partisipasi, aksesibilitas dan kebebasan masyarakat yang juga menjadi prinsip dalam paradigm pembangun inklusif berkelanjutan, (Fathy, 2019)

Berdasarkan dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya modal sosial dapat menjadi kekuatan untuk meningkatkan citra seseorang di masyarakat.

Menurut Koput (2014:4-6) peranan dari modal sosial yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat mendayagunakan relasi-relasi sosial menjadi sumber daya dapat kita lihat melalui cara seseorang tersebut merealisasikannya (Usman, 2018:5-6)

Definisi lain mengenai modal sosial juga diungkapkan oleh Robert D. Putnam, modal sosial mengacu pada hubungan antara individu atau jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan yang timbul diantara mereka (Doe et al., 2020:300)

Modal sosial (*social capital*) yang membahas tentang upaya mengelola, meningkatkan dan mendayagunakan relasi-relasi sosial sebagai sumber daya yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Modal sosial ini di dalamnya terdapat relasi-relasi yang memiliki norma-norma yang mampu memberikan jaminan, nilai-nilai yang menghargai perkembangan (*trust*), serta melembagakan hubungan yang saling menguntungkan (*reciprocal relationship*). Modal sosial tentunya akan terlihat keberadaannya hanya apabila seseorang telah menjalin relasi-relasi sosial.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan format deskriptif kualitatif, (Bungin, 2007). Situs penelitian ini yaitu Kota Semarang. Pemilihan informan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *snowball sampling*, (Yusuf, 2014). Subjek yang ada dalam penelitian ini yaitu :

- a. Ketua Panser Biru
- b. Asisten Manager PSIS Semarang
- c. General Managet PSIS Semarang
- d. Koordinator Wilayah Panser Biru

Jenis data yang penulis gunakan adalah data kualitatif yang berupa kalimat

dan gambar sehingga tidak dinyatakan dengan angka, (Pasolong, 2012). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, (Pasolong, 2016). Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dengan menggunakan *interview guide*, (Sugiyono, 2015). Selanjutnya analisis dan interpretasi data yang digunakan terdiri dari penyajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan, (Sugiyono, 2015). Kualitas data dalam penelitian ini telah diuji menggunakan teknik triangulasi sumber yang berupaya membandingkan antara wawancara dengan observasi di lapangan.

PEMBAHASAN

SEPAKBOLA DAN POLITIK : FAKTOR PSIS DALAM KETERPILIHAN YOYOK SUKAWI PADA PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2019

1. Modal Sosial

Modal sosial adalah segala sesuatu yang tampak dan yang berpeluang. Ketika hendak menjadi seorang kandidat politik penting dan perlu untuk memiliki hal tersebut. Membentukdan memiliki modal

sosial bukanlah perkara yang mudah dan singkat, dan ketika seseorang telah cukup kuat memiliki hal tersebut maka perlu untuk dijaga dan dirawat, bahkan penting untuk ditingkatkan.

Modal sosial tidak berfokus pada produk apa saja yang akan dipromosikan ke masyarakat, akan tetapi hal ini perlu juga untuk membangun dan mampu menghubungkan hal lainnya seperti jaringan sosial dan kepercayaan. Hal lainnya yang tentu mendorong dari pengembangan modal sosial ini yaitu seperti kemampuan finansial, kualitas SDM, dan skill yang dimiliki oleh kandidat politik tersebut.

Ketika hal-hal tersebut telah terpenuhi secara otomatis kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap seorang kandidat politik akan muncul dengan sendirinya. Makin banyak pengalaman dan kontribusi yang baik dari kandidat politik tersebut, maka semakin besar kepercayaan masyarakat yang terbangun.

Akan tetapi apabila sebaliknya hal itu belum cukup kuat maka tingkat kepercayaan masyarakat pun juga akan semakin rendah. Tentu saja sebagai masyarakat juga membutuhkan aksi nyata yang tidak sekedar janji-janji politik belaka, namun yang

dibutuhkan adalah implementasi dan kontribusinya.

Modal sosial yang dimiliki Yoyok Sukawi dapat dikatakan sudah cukup kuat apabila melihat dengan modal sosialnya yaitu melalui PSIS Semarang sebagai kekuatannya. Tentunya janji politik yang diberikan Yoyok Sukawi memang secara nyata sangat diharapkan oleh para supporter sebagai target marketing politiknya dimana hal ini didukung penuh dengan rasa kepercayaan dari supporter kepada Yoyok Sukawi yang telah lama malang melintang ada di tubuh PSIS Semarang

2. Jaringan Sosial (*Social Network*)

Jaringan menjadi suatu simpul antara orang atau kelompok-kelompok yang kemudian dihubungkan media sehingga memiliki hubungan sosial serta telah diikat dengan adanya rasa kepercayaan. Kepercayaan tersebut dikuatkan dengan adanya norma sehingga saling mengikat kedua belah pihak. Biasanya sifat dari jaringan sosial ini akan lebih bersifat subjektif.

Menurut Burt (2001:31) telah menggolongkan jejaring ke dalam dua kategori yaitu *structural holes* atau jejaring yang ditandai oleh peran penghubung atau jembatan (*broker*) dan *network closure* atau

jejaring yang ditandai oleh interkoneksi antar actor yang amat kuat (tanpa *broker*) (Usman, 2018:43)

Yoyok Sukawi adalah seseorang yang populer di lingkungan PSIS Semarang. Sebagai seorang CEO PSIS harus mampu memiliki kedekatan dengan siapapun yang berhubungan dengan PSIS, seperti halnya tim maupun para suporter dari PSIS.

Jaringan sosial yang terjalin antara Yoyok Sukawi dengan para suporter PSIS dan para tim manajemen PSIS merupakan bentuk hubungan yang umum terjadi seperti yang terjadi di masyarakat. Hubungan kedekatan yang makin erat terjalin diantara keduanya terikat berkat adanya kesamaan. Kesamaan inilah yang menjadi penguat hubungan atau interaksi diantara keduanya. Makin lama dan makin mengenal antara satu sama lain membuat hubungan kedekatan yang terjalin juga semakin akrab.

Pada proses apapun, terdapat elemen waktu yang dalam hal ini menjadi elemen penting, terutama perihal membangun jaringan-jaringan sosial. Peristiwa di masa lampau yang dalam hal ini merupakan momen berharga bagi Yoyok Sukawi mampu dimanfaatkan oleh dirinya untuk membangun jaringan sosial. Sebagai CEO PSIS, Yoyok Sukawi harus memiliki

loyalitas dan konsistensi yang serius, hal ini bertujuan untuk mampu menjangkau keinginan-keinginan serta tujuan-tujuan dari PSIS itu sendiri di masa sekarang dan akan datang.

Keputusan Yoyok Sukawi untuk menargetkan suporter PSIS sebagai basic powernya menjadi modal yang sangat kuat dalam keterpilihannya di Pileg 2019. Kantong-kantong suara suporter yang notabennya merupakan jiwa-jiwa muda seperti halnya, memiliki kegemaran atau hobi yang sama, dan memiliki tujuan yang sama dalam kemajuan PSIS merupakan beberapa hal yang makin memperkuat kekokohan jaringan sosial yang dibangun.

Relasi yang kuat telah terbangun, sehingga dalam hal ini tentunya akan lebih memudahkan dalam menentukan langkah-langkah yang selanjutnya. Tentu saja relasi kuat tanpa diikat dengan rasa kepercayaan terhadap Yoyok Sukawi rasanya juga akan kurang. Para simpatisan tersebut telah menaruh rasa percaya kepada Yoyok Sukawi yang mampu menjalankan amanat-amanat yang diinginkan.

3. Kepercayaan Sosial (*Social Trust*)

Menurut Robert D. Putnam, modal sosial meniscayakan adanya kepercayaan.

Kepercayaan diibaratkan seperti pelumas kehidupan. Semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, semakin tinggi pula kemungkinan terjalinnya kerjasama. Kepercayaan sosial dalam lingkungan modern dapat tumbuh dari dua elemen lainnya, yaitu jaringan yang mengikat dan normal timbal balik yang berlaku di dalamnya. (Doe et al., 2020:301)

Kepercayaan, sebagai bagian dari modal sosial yang telah dikembangkan. Proses membangun kepercayaan oleh Yoyok Sukawi juga telah memanfaatkan peluang yang ada. Yoyok Sukawi kerap kali bertemu pada suatu lingkungan yang memungkinkan dirinya bertemu dengan para tim PSIS atau bahkan bertemu dengan para suporter, dengan demikian terdapat berbagai nilai dan norma sosial yang kemudian dapat terpelihara dengan sendirinya.

Ketika hal tersebut dikakukan maka, peluang peningkatan keberlanjutan hubungann interaksi sosial akan kembali dilakukan pada waktu selanjutnya, bahkan akan dilakukan secara berulang-ulang. Keuntungan dari interaksi yang berulang-ulang tersebut yaitu secara tidak langsung akan memperkecil mengenai masalah-masalah ketidakpastian yang dikhawatirkan terjadi oleh kebanyakan orang.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Modal Sosial bagi Yoyok Sukawi merupakan hal yang menjadi peluang bagi dirinya dalam memperoleh dukungan suara dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 melalui pemanfaatan PSIS beserta dengan hal terkait lainnya seperti Panser Biru. PSIS merupakan faktor terbesar yang mendorong modal sosial itu dapat terwujud baik.

Hal lain yang mendukung kuatnya modal sosial dari Yoyok Sukawi yaitu mengenai dirinya yang merupakan CEO PSIS yang telah fasih mengetahui bagaimana kondisi PSIS yang sebenarnya dan juga Yoyok Sukawi yang memiliki pengalaman di bidang politik yang cukup mumpuni pada waktu sebelumnya.

Modal sosial ini terbentuk karena tidak terlepas dari adanya beberapa hal yaitu :

1. Jaringan sosial di dalamnya. Jaringan sosial ini mampu menjalin kerja sama pada kedua belah pihak yaitu Yoyok Sukawi dan suporter, yang didalamnya terdapat kesamaan tujuan dan keinginan untuk memajukan PSIS dan mensejahterakan lingkungan PSIS.
2. Kuatnya kerja sama tersebut didukung dengan hubungan yang diikat dengan trasa kepercayaan tinggi diantara satu sama lain.

Kepercayaan yang telah mendasar itulah yang menjadikan makin kuatnya hubungan sosial mereka, sehingga ketika menerapkan strategi politik untuk mendorong keterpilihan Yoyok Sukawi menjadi hal yang mudah dan mampu terkoordinasi dengan baik

B. Saran

1. Tetap memelihara hubungan sosial dengan para suporter hingga kedepannya. Tanpa daa kepentingan di dalamnya
2. Mampu memobilisasi suporter dengan kegiatan lain yang tidak hanya terfokus pada kepentingan sepakbola semata, tetapi juga untuk menyeimbangkan dengan kepentingan - kepentingan bersama yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSATAKA

- Bungin, B. (2007). *Analisis data penelitian kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Doe, H., Muhammad, M., Sukri, S., & Ariana, A. (2020). PEMANFAATAN MODAL SOSIAL APPI DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Politik Profetik*, 8(2), 296–312.
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17.
- Pasolong, H. (2012). *Metode penelitian administrasi publik*. Alfabeta.
- Pasolong, H. (2016). *Metode Penelitian*

Administrasi Publik, Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Usman, S. (2018). *MODAL SOSIAL*. Pustaka Pelajar.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.